

Makna Kepercayaan dalam Keluarga

Ghedi Hatori Ismail*, Indri Rachmawati

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ghedihatoriismail@gmail.com , indri.rachmawati@unisba.ac.id

Abstract. Film is a medium that is widely used for education, information and entertainment. Many films highlight stories or issues around us, even stories or problems within a family. The theme of family in the film itself has a place in the hearts of the audience because it feels strongly represented by what the film addresses, as evidenced by the high level of audience interest when the film begins. Some of the films with family themes that are widely watched are the films *Kite Putus*. This family drama film shows the problems faced by a family that starts out harmonious but becomes a lot of problems. Lack of communication and mutual understanding between people is the trigger for problems in this film. The purpose of this research is to find out the meaning of family communication in the film *Kite Putus* based on the denotation, connotation and myths contained in it. The method used in this research is a qualitative research method using Roland Barthes' semiotic analysis model which analyzes in two stages, namely the denotation and connotation stages. Data collection methods use observation, documentation and literature study. Data analysis techniques by reducing data, drawing conclusions, and collecting data. After being interpreted in depth, the results of this research were obtained, namely that there was an affair conflict between an employee and his work superior. As a family, all family members must understand each other and not force their will to avoid conflict which will result in disappointment and regret in the future.

Keywords: : *Film, Family Communication, Semitoika.*

Abstrak. Film menjadi media yang banyak digunakan untuk media pendidikan, informasi, dan hiburan. Banyak film yang mengangkat kisah atau isu yang ada di sekitar kita, bahkan kisah atau permasalahan didalam sebuah keluarga. Pengangkatan tema keluarga dalam film sendiri memiliki tempat di hati para penonton karena dirasa sangat terwakili dengan apa yang diangkat oleh film, terbukti dengan tingginya animo penonton saat penayangan film tersebut dimulai. Beberapa film yang bertema keluarga yang ramai ditonton adalah film *Layangan Putus*. Film drama keluarga ini menampilkan persoalan yang dihadapi oleh keluarga yang berawal harmonis namun menjadi banyak masalah. Kurangnya komunikasi dan juga saling pengertian diantara sesama menjadi pemicu munculnya masalah dalam film ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna komunikasi keluarga dalam film *Layangan Putus* berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos yang ada didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap, yaitu dengan tahap denotasi dan konotasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data dengan mereduksi data, mengambil kesimpulan, dan pengumpulan data. Setelah dimaknai secara mendalam maka didapatkan hasil penelitian ini yaitu adanya sebuah konflik perselingkuhan antara pegawai dengan atasan kerjanya. Sebagai keluarga semua anggota keluarga harus saling mengerti satu sama lain dan tidak memaksakan kehendaknya untuk menghindari konflik yang akan berakibat kekecewaan dan rasa penyesalan di kemudian hari.

Kata Kunci: *Film, Komunikasi Keluarga, Semitoika.*

A. Pendahuluan

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan manusia. Di dalam sebuah keluarga komunikasi keluarga berperan besar untuk menciptakan gambaran diri sejak kecil. Komunikasi keluarga adalah suatu kelompok yang mengorganisasikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata sikap tubuh saat berkomunikasi, tinggi rendahnya suara dan tindakan atau perilaku yang dapat menciptakan gambaran untuk mengungkapkan perasaan dan saling membagi dan memberikan perhatian (Beely, 2015). Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang baik antar anggota keluarga akan menjadi orang yang baik pula di masyarakat sosial. Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan manusia.

Film merupakan gambaran atas realita yang ada di masyarakat atau penggambaran keadaan yang terjadi di masyarakat. Sebagai gambaran dari kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan yang ada di kehidupan ke layar tanpa merubah kenyataan yang terjadi. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi kebudayaan. (Sobur, 2003:128). Film yang dibuat sudah pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Jika dihubungkan dengan ilmu komunikasi, film yang ditayangkan harus memiliki efek yang sama dengan pesan yang disampaikan ke penonton.

‘Layangan Putus’ menceritakan kisah Aris (Reza Rahadian) dan Kinan (Putri Marino) dan (Raihaanun, penggantinya), pasangan yang memiliki hubungan yang harmonis dan penuh cinta (Tanjung, 2022). Namun, di tengah kegembiraan menyambut buah hati kedua, Kinan mencium adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. ‘Layangan Putus’ memberikan berbagai macam pesan moral, khususnya dalam kehidupan sebuah pernikahan yang mana perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan di dalamnya akan memberikan berbagai kerugian kepada pihak-pihak dalam hubungan tersebut, termasuk sang anak.

Film ini diperankan oleh aktor dan aktris terkenal, seperti Reza Rahadian sebagai Aris, Putri Marino dan digantikan oleh Raihaanun sebagai Kinan, hingga aktris muda Anya Geraldine sebagai Lidya yang merupakan tokoh utamanya. Film ini mengisahkan tentang perjalanan rumah tangga antara Aris dan Kinan yang semula baik-baik saja sampai usia pernikahan yang menginjak 8 tahun, namun ditengah-tengah hubungan keluarga yang harmonis muncul Lidya yang menjadi perusak rumah tangga tersebut dan berakhir dengan perceraian. Tentunya cerita dalam film tersebut merupakan salah satu masalah sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat, dan cukup banyak pesan moral yang terkandung didalamnya yang bisa penulis amati.

Permasalahan yang terjadi di dalam film Layangan Putus merupakan permasalahan perselingkuhan, hubungan yang terjalin antara mereka bisa terbilang tidak begitu dekat, mereka tidak mengenal satu sama lain dengan baik namun menjadi hubungan baik dikarenakan berjalannya suatu pekerjaan. Hal ini ditambah dengan cara bersikap dari suami yang mulai berbeda kepada istrinya dikarenakan adanya orang baru yang membuat dirinya merasanyaman.

Dengan fenomena yang dijabarkan di atas peneliti mencoba untuk menganalisa dengan menguraikan makna dan simbol dari komunikasi yang ditampilkan terutama komunikasi keluarga dalam film Layangan Putus. Analisa ini dilakukan untuk menginterpretasikan maksud dan makna yang ada di dalam film tersebut. Analisis ini akan menggunakan pendekatan semiotika yang merupakan metode untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap simbol dan tanda komunikasi.

Pada penelitian ini film Layangan Putus akan menjadi acuan untuk dikaji oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penggunaan analisis semiotika dari Roland Barthes adalah untuk memfokuskan penelitian pada makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Layangan Putus. Maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam film Layangan Putus?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film Layangan Putus?
3. Bagaimana mitos dalam film Layangan Putus?
4. Bagaimana komunikasi keluarga dalam film Layangan Putus?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam film *Layangan Putus*. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena mengacu dari konteks penelitian. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk dapat memperoleh gambaran lebih dalam dengan mengkaji fenomena dan permasalahan yang ada pada saat melakukan penelitian langsung. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses observasi dengan menonton langsung film *Layangan Putus*, dokumentasi adegan- adegan yang merepresentasikan komunikasi keluarga, dan studi pustaka sebagai data pendukung penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sebagai gejala dari sesuatu tidak statis dan memiliki keterkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dari dunianya. Paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang konteksnya penting dan masuk akal yang dimana paradigma ini bersifat normatif, sehingga dapat menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang Panjang (Mulyana, Solantun, 2013).

Peneliti pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika karena analisis semiotika adalah ilmu yang membahas mengenai pemakaian tanda yang muncul. Semiotika dipakai untuk menjelaskan makna dari suatu pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikannya baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik analisis data yang digunakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, pada penelitian ini peneliti mereduksi data dengan memilih hal-hal utama atau pokok dan fokus pada hal-hal penting yang ditampilkan, Penyajian data, penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk table, dan teks naratif sehingga data akan terorganisir dan mudah dipahami.

Verifikasi, proses verifikasi pada penelitian ini merupakan proses penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diproses. Kesimpulan tersebut kemudian diartikan sebagai hasil dari penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Denotasi

Denotatif klasifikasi komunikasi keluarga dalam film "*Layangan Putus*" pada scene lima dapat dikategorikan sebagai komunikasi perkenalan antara anggota keluarga. Di scene tersebut, terdapat interaksi antara Kinan dengan orangtua Lydia, di mana orangtua Lydia memperkenalkan diri sebagai "saya mamanya Lydia". Tindakan ini mencerminkan upaya orangtua Lydia untuk membuka komunikasi dan memperkenalkan diri kepada Kinan secara formal.

Secara denotatif, komunikasi ini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk komunikasi keluarga, di mana orangtua Lydia menggunakan kata-kata langsung dan jelas untuk memperkenalkan identitas mereka kepada Kinan. Hal ini menunjukkan upaya untuk membangun hubungan atau ikatan antara Kinan dengan orangtua Lydia, serta sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap Kinan sebagai anggota keluarga yang potensial melalui pernikahan Lydia dengan Aris.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan secara denotatif menggambarkan dinamika dan komunikasi dalam konteks keluarga. Mulai dari pengungkapan perasaan tersembunyi seperti dalam adegan pertama yang mencerminkan ketidaksukaan terhadap ketidaktahuan orang lain, hingga sapaan sopan seperti pada adegan "Hallo, Mbak" yang menegaskan norma sopan santun dalam keluarga. Pengenalan diri dengan menyebutkan hubungan keluarga seperti pada adegan 5 "saya mamanya Lydia" menunjukkan identitas dalam lingkup keluarga yang erat. Orientasi percakapan mendorong anggota keluarga berbicara bebas, sementara orientasi konformitas menekankan keseragaman nilai dan kepercayaan. Dalam adegan "saya mamanya Lydia", identitas individu terlihat erat dengan peran keluarga, menunjukkan orientasi konformitas yang menekankan peran dan identitas keluarga. Namun, ini juga mencerminkan orientasi percakapan melalui pengungkapan diri yang memperkuat ikatan keluarga lewat komunikasi terbuka.

Makna Konotasi

Dalam analisis makna konotatif pada adegan- adegan tertentu, terlihat bahwa setiap ungkapan memiliki makna tersirat yang memperkaya pemahaman mengenai karakter dan dinamika hubungan antar tokoh. Misalnya, pada adegan pertama, ungkapan "alah rahasia-rahasia, kayak orang mudang aja" mengandung konotasi kecurigaan dan keingintahuan dari seorang ayah terhadap anaknya. Ini menunjukkan adanya ketegangan komunikasi dan kurangnya keterbukaan di antara mereka. Hal ini menggambarkan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam menciptakan hubungan yang sehat dan membangun suasana keluarga yang mendukung bagi perkembangan anak-anak. Pada adegan kedua, meskipun kalimat "baik sangat baik" secara literal menunjukkan kondisi yang baik, namun konotasinya mengungkapkan kekhawatiran sang ayah yang tidak diungkapkan secara langsung, mencerminkan ke tidak pastian dan kecemasan yang tersembunyi.

Mitos

Berikut merupakan hasil analisis peneliti mengenai mitos komunikasi keluarga dari film *Layangan Putus*. pada aspek subjektif yang terbentuk melalui kemampuan artistik dan daya kreativitas film dalam menggambarkan mitos, kepercayaan, dan budaya keluarga..

Pada adegan 7 di mana Lydia menyatakan rasa sayangnya terhadap Raya adalah contoh bagaimana tanda-tanda ikonis digunakan untuk menyampaikan pesan emosional yang kompleks. Lydia, meskipun bukan ibu biologis Raya, menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan hubungan emosional yang tumbuh di antara mereka. Menurut Sobur (2003), setiap isyarat atau tanda yang diterima oleh penonton dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada pengalaman dan pemahaman masing- masing individu. Dalam hal ini, adegan tersebut menggambarkan hubungan yang lebih dalam dari sekadar ikatan biologis, melainkan sebagai ikatan emosional yang diperkuat melalui interaksi dan pengalaman bersama.

Makna Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga bukan hanya sekadar sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga merupakan fondasi untuk pembentukan kepribadian dan sikap yang membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan seseorang. Percakapan "saya mamahnya Lidya" menunjukkan sebuah momen perkenalan yang mendasar antara orang tua Lidya dan seseorang yang bernama Kinan. Dalam konteks ini, perkenalan tersebut mengandung harapan agar Kinan dapat menerima dan menghormati status serta hubungan yang ada, yaitu bahwa orang tua Lidya memainkan peran penting dalam kehidupan Lidya. Ayat dalam Surah At- Taghabun ayat 14 menegaskan pentingnya menjaga hubungan keluarga dengan hati-hati, mengingat adanya potensi konflik bahkan di antara anggota keluarga sendiri. Pesan ini mengingatkan kita untuk senantiasa memperlakukan anggota keluarga dengan penghormatan dan kehati-hatian, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya ketidaksepakatan yang merugikan di antara mereka.

D. Kesimpulan

Dalam analisis *Layangan Putus*, makna denotatif dari adegan-adegan dipelajari untuk menggali bagaimana komunikasi dan interaksi antar karakter mencerminkan dinamika keluarga. Adegan perkenalan antara Kinan dan orangtua Lydia, di mana mereka secara formal memperkenalkan diri sebagai "saya mamanya Lydia", menunjukkan upaya untuk membangun hubungan dan pengakuan sebagai anggota keluarga potensial. Selain itu, pengungkapan perasaan seperti dalam adegan "Aku sayang juga sama Raya" menggambarkan hubungan emosional yang tulus antar anggota keluarga.

Di sisi lain, ada juga adegan yang menggambarkan potensi konflik, seperti pernyataan dalam adegan 9 tentang bagaimana hidup akan tetap baik meskipun kehilangan salah satu orang tua, menyoroti dinamika psikologis keluarga. Kesimpulannya, melalui makna denotatif ini, *Layangan Putus* mengilustrasikan kompleksitas komunikasi keluarga dan bagaimana interaksi sehari-hari membangun identitas, nilai-nilai, dan norma-norma dalam struktur keluarga. Dalam film *Layangan Putus*, pendekatan semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa makna konotatif dari judul "MAKNA KEPERCAYAAN DALAM KELUARGA" melampaui makna

harfiah kata "kepercayaan". Film ini memfokuskan pada nilai-nilai dalam interaksi keluarga, seperti kejujuran, keterbukaan, dan kesetiaan antar anggota keluarga. Pendekatan semiotika mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol dalam adegan untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam. Contohnya, ungkapan "alah rahasia-rahasia, kayak orang mudang aja" dari adegan pertama mencerminkan ketidakpercayaan dan keingintahuan antara ayah dan anaknya. Makna konotatif juga terbentuk melalui sikap dan ekspresi karakter, seperti adegan dimana Lydia menunjukkan kasih sayangnya pada Raya, mencerminkan hubungan emosional dan kesetiaan di luar ikatan darah. Analisis ini menunjukkan bahwa "Layangan Putus" tidak sekadar menceritakan konflik keluarga, tetapi juga menggali nilai-nilai kepercayaan, komunikasi, dan kesetiaan yang memengaruhi dinamika keluarga. Setiap adegan mengandung lapisan-lapisan makna konotatif yang memperkaya pemahaman tentang hubungan keluarga dan kompleksitas hubungan manusiawi secara lebih luas.

Acknowledge

Dengan kerendahan hati, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Atie Rachmiate, Dra., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
2. Dr. Ani Yuningsih, Dra., M.Si. selaku Ketua Prodi Sarjana Ilmu Komunikasi.
3. Indri Rachmawati S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran kepada peneliti sejak awal pembuatan skripsi sampai kepada terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung, yang selalu memberikan kemudahan dan mengingatkan penulis mengenai informasi selama perkuliahan.
5. Para pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya

Daftar Pustaka

- [1] Baran, Stanley J. 2012. Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- [2] Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Sematik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- [4] Danesi, Marcel. 2010. Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasuta
- [5] Daradjat. Zakiah. 1994. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [6] Liliweri, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung: Citra Aditya Bakti
- [7] Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- [8] R. R. Dewi and O. Kurniadi, "Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur," *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 57–64, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3827.
- [9] A. Rayhanatuqolbi, D. Iskandar, and D. Ahmadi, "Ekofeminisme dalam Film Dokumenter 'Our Mother's Land,'" *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3824.
- [10] R. Naufal and A. Maryani, "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 71–78, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.4015.